

## Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*

Affiyani Pramono  
SMA 1 Bae Kudus  
e-mail: [affyanipramono@gmail.com](mailto:affyanipramono@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 18 April 2020  
Revisi: 29 Mei 2020  
Disetujui: 27 Juni 2019  
Dipublikasikan: 31 Juni 2020

#### Keyword

Kecerdasan Emosional  
*Teknik Problem Solving*  
Layanan Bimbingan Kelompok

### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving bagi siswa kelas X IPA 4 SMA 1 Bae. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus dua pertemuan yang terdiri: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik problem solving dapat meningkatkan kecerdasan emosional, siklus II mendapatkan hasil 80% kategori baik, dan 92% kategori sangat baik dibandingkan siklus I mendapatkan hasil 65% dengan kategori cukup, serta 76% kategori baik.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Berpijak UU no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan harus mempersiapkan warga negara dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, dan kreatif, terampil, jujur dengan mengutamakan persatuan bangsa. Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: emotional quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009:15).

SMA 1 Bae Kudus adalah sekolah negeri yang memiliki visi cerdas akademi dan cerdas pemikiran. Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas, baik dalam akademik maupun sikapnya di lingkungan sekolah, maka perlu memiliki kecerdasan emosional dalam diri peserta didik. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMA 1 Bae khususnya di kelas X IPA 4 belum sepenuhnya dapat dikelola dan diarahkan ke hal yang positif. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilaksanakan pada bulan Juli, dengan hasil: 1)Kurang adanya motivasi diri, 2)Belum dapat mengenali emosi dalam diri, 3)Belum dapat mengenali emosi pada orang lain (empati ketika teman kesulitan), serta 4)Belum dapat membina hubungan baik dalam kerjasama(saat diskusi kelompok).

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan bimbingan kelompok ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian yang hampir sama, yakni menggunakan layanan bimbingan kelompok namun hasil kurang memuaskan. Maka dari itu, lebih lanjut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Problem Solving adalah teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang memberikan cara atau tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah sesuai dengan tujuan, proses serta ketrampilan yang dimiliki, sehingga ketika berada dalam

teknik tersebut siswa dapat secara urut memberikan tahapan ketika memecahkan masalah serta berani ketika berdiskusi dengan pengelolaan emosi yang secara tepat.

Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2015: 309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bagi siswa, bimbingan kelompok bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Adapun Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah : 1)Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, 2)Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah, 3)Mencari alternatif pemecahan masalah, 4)Menguji masing-masing alternatif, 5)Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan, dan 6)Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Menurut Daniel Goleman (2018 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2018 :180).

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas X IPA 4 SMA 1 Bae Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 ”, maka tempat penelitiannya adalah di SMA Negeri 1 Bae Kudus yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Km 4 Kudus. Dan waktu pelaksanaannya dilakukan selama tiga bulan, dimulai bulan Juli 2019 hingga September 2019. Subyek penelitian ini adalah 10 siswa kelas X IPA 4 SMA N 1 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan kategori memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Ke-10 siswa ini akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Adapun alat dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap menurut Sugiyono (2012: 247) antara lain: a) Reduksi data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna, b) Paparan data, adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabulasi termasuk dalam format matriks, representasi grafis dan sebagainya, dan c) Penyimpulan, adalah proses pengambilan intisari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau format yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas. Adapun analisis data diperoleh dari data kualitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, karena membandingkan pemahaman nilai pendidikan karakter antara kondisi awal pada siswa dari siklus I, dibandingkan dengan siklus II.

Pada penelitian ini peneliti memberikan batas prosentase keberhasilan yaitu minimal 75% pada tiap indikatornya.

Tabel 1. Batas Presentase Keberhasilan

Skor	Kategori	Interval	Persentase (%)	Deskriptif Kualitatif
4	Sangat Tinggi	97,50 – 120	81,26 – 100,00	Siswa sudah sangat baik dalam memahami serta mengaplikasikan kecerdasan emosional
3	Tinggi	74,99 – 97,49	62,51 – 81,25	Siswa sudah baik dalam memahami kecerdasan emosional
2	Sedang	52,48 – 74,98	43,76 – 62,50	Pemahaman kecerdasan emosional cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengarahkan emosinya ke hal positif.
1	Rendah	29,97 – 52,47	25,00 – 43,75	Pemahaman kecerdasan emosional siswa kurang baik, karena siswa belum memahami sama sekali hakikat kecerdasan emosional yg sesungguhnya.

Penelitian ini menggunakan PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) untuk meningkatkan pemahaman nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan desain PTBK yang bersifat refleksi dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus I

Dari hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada siklus I, rata-rata mendapatkan presentase sebanyak 70%. Pada pertemuan pertama kegiatan peneliti mendapatkan hasil 65% hal ini dikarenakan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* hanya pada kategori cukup baik. Hal ini disebabkan peneliti baru pertama melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, biasanya peneliti hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok saja tanpa teknik tertentu. Selanjutnya pada pertemuan kedua, aktifitas peneliti mendapatkan hasil 76%, ada kenaikan 11%. Karena pada pertemuan kedua ini, peneliti sudah mulai fokus pada teknik yang digunakan sehingga dinamika kelompok sudah terasa hidup dan terarah ke *problem solving*. Adapun rekap hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus I

No.	Kegiatan Peneliti	Pertemuan Ke-	
		I	II
1.	Awal	16	17
2.	Peralihan	16	16
3.	Kegiatan	30	35
4.	Pengakhiran	13	20
	Jumlah	75	88
	Presentase	65%	76%
	Kategori	Cukup	Baik

Tabel 3. Kriteria Penilaian Aktivitas Peneliti

<b>Bobot</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Interval Persentase</b>	<b>Kategori</b>	<b>Deskriptif Kualitatif</b>
5	95-115	84%-100%	Sangat Baik (SB)	Peneliti sangat menguasai tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i>
4	77-94	68%-83%	Baik (B)	Peneliti menguasai tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i>
3	59-76	52%-67%	Cukup (C)	Peneliti cukup menguasai tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i>
2	41-58	36%-51%	Kurang (K)	Peneliti kurang menguasai tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i>
1	23-40	20%-35%	Sangat Kurang (SK)	Peneliti belum menguasai tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i>

Sedangkan efektifitas pelatihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siklus I ini memperoleh rata-rata sebesar 52%. Pada siklus I pertemuan pertama, pemanfaatan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok belum begitu antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua, pemanfaatan bimbingan kelompok diperoleh hasil 54%, ada kenaikan sebesar 4%. Peningkatan ini terjadi karena anggota kelompok sudah memahami peran dan tugasnya dalam kelompok. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Anggota Kelompok dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* Pada Siklus I.

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pertemuan Ke-</b>	
		<b>I</b>	<b>II</b>
1	ARM	23	25
2	DY	24	27
3	EG	25	27
4	KBH	29	30
5	MRA	28	29
6	NNS	27	29
7	PAK	21	25
8	RB	23	25
9	SMA	24	27
10	SM	25	27
Jumlah		249	271
Rata-rata : Jumlah Subyek		24	27
Persentase		50%	54%
Kategori		Kurang (K)	Cukup (C)

Tabel 5. Kriteria Penilaian Aktivitas Anggota Kelompok

Bobot	Interval Skor	Interval Persentase	Kategori	Deskriptif Kualitatif
5	41-50	84%-100%	Sangat Baik (SB)	Anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik problem solving dengan sangat baik
4	31-40	68%-83%	Baik (B)	Anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik problem solving dengan baik
3	21-30	52%-67%	Cukup (C)	Anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik problem solving dengan cukup baik
2	11-20	36%-51%	Kurang (K)	Anggota kelompok kurang dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik problem solving
1	1-10	20%-35%	Sangat Kurang (SK)	Anggota kelompok belum bisa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik problem solving

Berpijak dari rekap data tersebut pada siklus I masih terdapat beberapa kelemahan dari peneliti saat memimpin anggota kelompok dengan teknik *problem solving* dan aktifitas anggota pada ketrampilan bimbingan kelompok. Dan oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

### Siklus II

Dari hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada siklus II, rata-rata mendapatkan presentase sebanyak 85%. Pada pertemuan ketiga kegiatan peneliti mendapatkan hasil 80% hal ini dikarenakan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sudah dalam kategori baik. Hal ini disebabkan peneliti sudah terbiasa memimpin bimbingan kelompok sehingga dinamika kelompok dengan teknik *problem solving* sudah berjalan sudah baik. Selanjutnya pada pertemuan keempat, aktifitas peneliti mendapatkan hasil 92%, ada kenaikan 12%. Karena pada pertemuan keempat ini, peneliti sudah lebih fokus pada teknik yang digunakan sehingga dinamika kelompok yang terjadi sudah semakin hidup dan fokus. Adapun hasilnya dapat terlihat pada tabel:

Tabel 6. Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus I

No.	Kegiatan Peneliti	Pertemuan Ke-	
		III	IV
1.	Awal	20	24
2.	Peralihan	20	24
3.	Kegiatan	32	35
4.	Pengakhiran	18	22
	Jumlah	90	105
	Presentase	80%	92%
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Sedangkan efektifitas pelatihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siklus II ini memperoleh rata-rata sebesar 70%. Pada siklus II pertemuan ketiga, pemanfaatan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mencapai 60%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok cukup antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan keempat, pemanfaatan bimbingan kelompok diperoleh hasil 70%, ada kenaikan sebesar 10%. Peningkatan ini terjadi karena anggota kelompok sudah memahami peran dan tugasnya dalam kelompok serta pemimpin kelompok sudah maksimal dalam dinamika kelompok.

Tabel 7. Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Anggota Kelompok dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* Pada Siklus II

No.	Nama	Pertemuan Ke-	
		III	IV
1	ARM	26	30
2	DY	28	32
3	EG	28	32
4	KBH	30	31
5	MRA	29	35
6	NNS	29	35
7	PAK	25	28
8	RB	26	30
9	SMA	26	35
10	SM	27	34
Jumlah		274	322
Rata-rata : Jumlah Subyek		27	32
Persentase		60%	70%
Kategori		Cukup (C)	Baik (B)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional sudah dapat dikatakan meningkat, pemimpin kelompok sudah baik dalam menyampaikan tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok. Berpijak dari hasil data tersebut, maka penelitian cukup di siklus II ini.

### Pembahasan Siklus I

Dalam teknik *Problem Solving* cara pelaksanaannya sama seperti layanan bimbingan kelompok pada umumnya, namun yang menjadi titik point dalam teknik ini adalah tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah ketika dalam layanan bimbingan kelompok sehingga dinamika kelompok menjadi hidup. Peneliti sebagai pemimpin kelompok yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat tindakan yang telah peneliti lakukan selama ini sebagai upaya perbaikan dalam membimbing serta mengarahkan siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Memberikan tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah secara terarah dalam kemasan kelompok, melatih siswa agar mampu berkomunikasi dalam lingkup kelompok, melatih siswa agar mampu mengelola emosi yang dimilikinya menjadi emosi yang positif.

Pada siklus I, hasil observasi kolaborator terhadap aktivitas peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* memperoleh hasil rata-rata 65% dan dapat dikategorikan cukup karena peneliti baru memulai awal menggunakan teknik *problem solving* ini, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa sebagai anggota kelompok selama mengikuti pelatihan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* pada siklus I memperoleh hasil rata-rata sebesar 52% dan dapat dikategorikan cukup karena mereka nampak belum begitu antusias terhadap teknik ini. Maka peranan besar dari peneliti sebagai pemimpin kelompok sangat besar dalam memberikan pemahaman mengenai teknik tersebut dengan menggunakan kecerdasan emosional yang positif.

### **Pembahasan Siklus II**

Peneliti melakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I baik dari kelemahan peneliti maupun kelemahan dari siswa. Peneliti melatih siswa secara serius dengan memberikan kesempatan semua anggota untuk pernah berpendapat, serta masing-masing siswa dapat memberikan tahapan-tahapan pemecahan masalah dengan pengelolaan emosi yang positif. Pengakuan dan penghargaan segera diberikan peneliti bagi setiap siswa yang telah berhasil melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* agar senantiasa memiliki motivasi dan pengelolaan emosi secara tepat. Tindakan dengan teknik *problem solving* pada siklus II bisa memberikan dampak bagi peningkatan keterampilan bimbingan kelompok pada siswa kelas X IPA 4. Artinya siswa menguasai dalam melaksanakan tahapan dan aspek-aspek secara utuh dan runtut dalam memecahkan permasalahan dalam lingkup kelompok, menghidupkan dinamika kelompok yang mampu menggairahkan peran serta anggota, mau mendengarkan dengan penuh empati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan.

### **Simpulan**

Aktivitas peneliti mengalami peningkatan penguasaan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* kepada siswa kelas X IPA 4 mulai dari siklus I pertemuan pertama dan kedua hingga siklus II pertemuan ketiga dan keempat. Peningkatan ini sebagai upaya inovasi peneliti untuk menerapkan metode dan teknik bimbingan kelompok yang tadinya lebih ditekankan pada teori dan sedikit praktik, selanjutnya dilaksanakan dengan praktik. Peningkatan aktivitas peneliti tidak terlepas dari masukan dan saran perbaikan dari kolaborator terhadap peneliti saat melaksanakan penelitian. Keterampilan siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* pada siklus II memperoleh nilai 70% dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 52% dan dikategorikan cukup. Melihat perbandingan tersebut, pada siklus II ini memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 18%. Artinya siswa sudah lebih mantap menghadapi anggota yang saling berdiskusi, secara runtut dalam memecahkan masalah dengan pengelolaan emosi yang terarah, sehingga mampu menghidupkan dinamika kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: 1)Kepada Pihak Sekolah, senantiasa memantau perkembangan konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswa secara sesuai dengan kebutuhan siswa,2)Kepada Konselor Sekolah/Guru Bimbingan Konseling, seyogyanya selalu berinovasi dalam memberikan metode atau teknik dalam pelayanan kepada siswa. Dengan cara mengikuti kegiatan MGBK atau seminar-seminar. Sehingga selalu up to date dalam memberikan bimbingan serta pelayanan konseling pada siswa,3)Kepada Siswa, senantiasa mewujudkan kecerdasan emosional yang positif dan terarah ,4)Kepada Peneliti Berikutnya, apabila akan meneliti hal sejenis dengan penelitian ini, disarankan untuk memberikan perhatian serius terhadap siswa mengenai pemberian layanan bimbingan kelompok yang inovatif.

---

### Daftar Pustaka

- Amti, E dan Prayitno. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki. (2009). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar, Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: PT Rajawali.
- Sawitri, Amalia. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar di SMA Lab.School*.  
Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).